

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

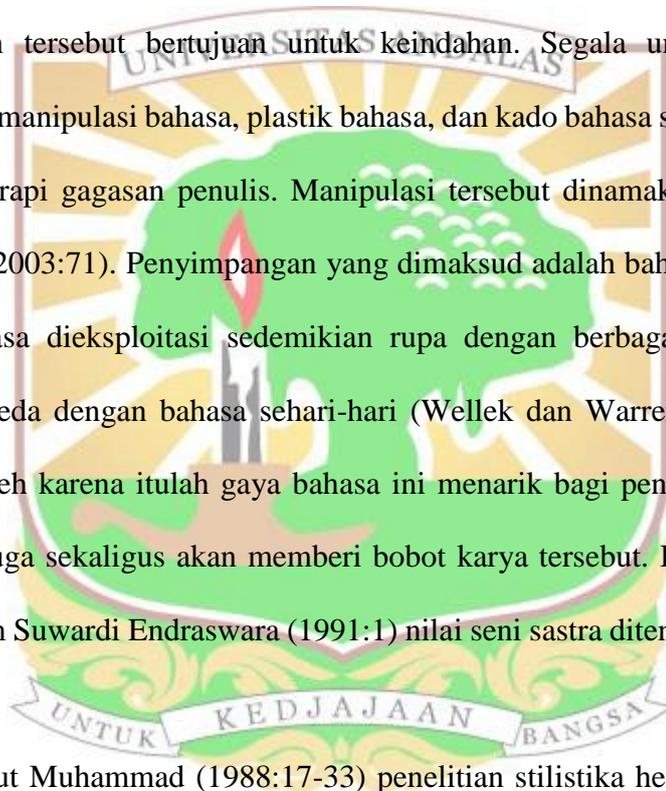
Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Media utama dalam karya sastra adalah bahasa, sehingga tidak dapat dilepaskan dari sastra. Pemakaian bahasa dalam karya sastra mempunyai spesifikasi tersendiri dibandingkan dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Ciri khas tersebut berkaitan dengan gaya atau stilistika. Stilistika merupakan kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika.

Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya. Sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Pembicaraan stilistika tidak dapat dilepaskan dari linguistik atau ilmu bahasa. Ini menyebabkan stilistika merupakan ilmu gabung atau interdisipliner. Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra.

Persamaan antara stilistika linguistik dengan stilistika sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir penelitian. Stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa

memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut. dengan kata lain, stilistika linguistik hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Stilistika sastra selain mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut.

Gaya bahasa adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Manipulasi tersebut dinamakan gaya bahasa (Endraswara, 2003:71). Penyimpangan yang dimaksud adalah bahwa dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinan sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari (Wellek dan Warren, dalam Ratna, 2014:149). Oleh karena itulah gaya bahasa ini menarik bagi peneliti. Keindahan karya sastra juga sekaligus akan memberi bobot karya tersebut. Bahkan menurut Pradopo dalam Suwardi Endraswara (1991:1) nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.



Menurut Muhammad (1988:17-33) penelitian stilistika hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra. Makna tersebut ada dua hal, yaitu makna denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias). Kedua makna itu akan saling berhubungan satu sama lain. Pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisik gaya bahasa. Deskripsi ini akan tampak melalui pilihan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian kosa kata. Pemakaian kosa kata yang tepat tentu akan mendukung keindahan karya sastra (dalam Endraswara, 2008:73).

Jenis sastra dapat dibagi menjadi dua yaitu, sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Sedangkan yang termasuk sastra imajinatif adalah karya prosa fiksi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi). Salah satu bentuk karya prosa fiksi yang lain adalah lirik lagu. Lagu apabila dipersempit dengan menghilangkan unsur luar yang membangunnya, seperti musik, tangga nada, dan intonasi, merupakan sebuah puisi. Hubungan antara lagu dan puisi bisa terjadi secara timbal balik. Puisi apabila dikembangkan bisa menjadi sebuah lagu, begitu juga halnya lagu apabila dianalisis maka dapat ditempatkan menjadi sebuah puisi. Lirik lagu merupakan ungkapan perasaan yang lahir dari jiwa dan perasaan, yang medianya memakai notasi atau nada-nada yang indah serta mempunyai rasa yang mampu menggugah perasaan orang lain (Arifin, dalam Herizon, dalam Yoseph, 2004:1)

Lirik merupakan bagian dari bentuk puisi, dimana puisi tersebut merupakan puisi pendek yang dinyanyikan. Lirik dan puisi merupakan bentuk yang sama karena sama-sama belum dilahirkan dengan suara, sedangkan lagu merupakan lirik atau nyanyi yang sudah disuarakan (Semi, 1980:106). Lirik adalah kata-kata yang hadir dalam sebuah lagu. Menurut Badrun, lirik adalah nyanyian atau sajak yang isinya bersifat curahan hati, isinya bebas dan cenderung menggambarkan kegembiraan (dalam Herizon, dalam Yoseph, 2004:2).

Puisi dan lirik lagu sama-sama bersajak, memiliki larik, bait, dan isinya merupakan ungkapan dari sebuah perasaan. Puisi memiliki unsur yang menimbulkan efek estetika di dalamnya seperti gaya bahasa, imaji, unsur retorik,

rima, dan irama. Begitupun dengan lirik lagu memiliki berbagai unsur sehingga menimbulkan efek estetika. Berkaitan dengan itu, unsur yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah gaya bahasanya yang berupa majas.

Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dalam suatu puisi, kata-kata dalam kalimatnya pastilah menggunakan suatu majas. Karena majas dapat dikatakan sebagai ilmu dasar dalam menulis puisi, oleh karena itu teori mengenai majas sangat diperlukan untuk memperdalam suatu analisis.

Menurut Waluyo (1995:83), majas secara umum berfungsi untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, dan mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dengan bahasa yang singkat.

Kata-kata dalam lirik lagu sering mengalami penyusutan dan pengembangan. Tata kalimat sering dikesampingkan demi keharmonisan lagu. Kehadiran lirik sangat erat dengan nada-nada atau notasi yang mengiringinya, sehingga membuatnya hadir dalam bentuk lagu yang utuh. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti memilih lirik dalam soundtrack anime Jepang yaitu Samurai X (Rurouni Kenshin) untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Anime ini cukup terkenal karena ceritanya yang mudah dimengerti, dan lebih menarik lagi karena adanya lagu pengiring atau soundtrack. Ada 10 lagu yang menjadi pengiring anime ini yaitu, *Sobakasu*, $\frac{1}{2}$, *Kimi ni Fururu Dake* (lagu pembuka), *Tactics*, *Namida wa*

Shitte Iru, Heart of Sword, Fourth Avenue Cafe, It's Gonna Rain, 1/3 no Junjou na Kanjou, dan *Damee* (lagu penutup).

Seperti yang telah dijelaskan, meneliti gaya bahasa ini menjadi menarik karena penggunaan bahasanya berbeda dengan bahasa sehari-hari. Misalnya pada lagu Samurai X yang berjudul *1/3 no Junjou na Kanjou*, salah satu liriknya menggunakan gaya bahasa kiasan dalam majas perbandingan yaitu persamaan atau *simile*. Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Upaya untuk menunjukkan kesamaan itu dapat menggunakan kata-kata : *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*. Dalam bahasa Jepang penggunaan gaya bahasa tersebut dapat dilihat melalui contoh berikut :

- (1) 真夏の雨のように渴いた素肌
潤す君の笑顔がまぶしくて
Mannatsu no ame no youni kawaita suhada
Uruosu kimi no egao ga mabushikute
'Seperti hujan pertengahan musim panas dikulit telanjang yang kering
Senyumanmu yang menyilaukan itu melembabkannya'

(Lagu 1/3 Junjou Na Kanjou)

Penggalan lirik lagu pada contoh (1) di atas merupakan majas persamaan atau simile, karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Penggalan lirik lagu tersebut menyatakan bahwa senyuman seseorang mampu membuat sesuatu yang kering menjadi lembab seperti hujan yang turun di tengah musim panas yang melembabkan tanah yang kering. Ungkapan *youni* pada contoh (1) di atas menjadi kunci gaya bahasa yang digunakan penyair dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka adapun penelitian yang diuraikan dalam skripsi ini berjudul *Majas Dalam Lirik Lagu Soundtrack Anime Samurai X (Rurouni Kenshin)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis majas apa saja yang terdapat pada lirik lagu soundtrack Samurai X dalam album *Rurouni Kenshin Complete Collection*?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian majas pada lirik lagu ini, peneliti memberi batasan masalah dengan menganalisis majas menggunakan analisis teori gaya bahasa Gorys Keraf yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna.

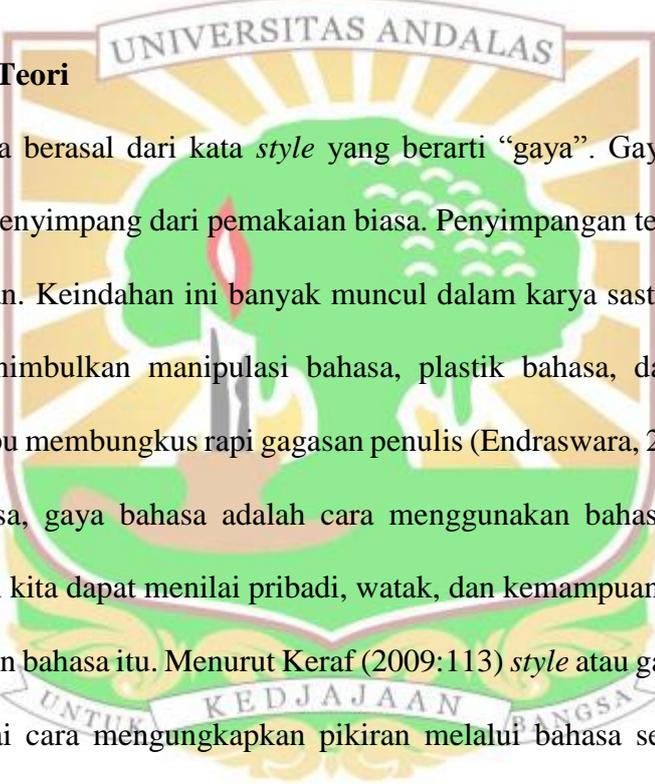
1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan jenis majas yang digunakan musisi pada lirik lagu dalam album *Rurouni Kenshin Complete Collection*.
2. Menjelaskan dan menyampaikan perasaan penulis lirik lagu dalam album *Rurouni Kenshin Complete Collection* kepada pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan minat dan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang
2. Menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai majas yang merupakan bagian dari gaya bahasa
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai sastra dan gaya bahasa

1.6 Landasan Teori



Stilistika berasal dari kata *style* yang berarti “gaya”. Gaya adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2003:71). Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Menurut Keraf (2009:113) *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dalam bahasa Jepang disebut *hiyu*. Sama halnya dengan majas pada bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang suatu ungkapan dikatakan majas apabila ungkapan tersebut memenuhi persyaratan tertentu, yaitu adanya pengingkaran atau penyimpangan atas kebenaran yang diungkapkan atas makna sebenarnya. Gaya bahasa banyak terdapat di dalam novel, puisi, dan lirik lagu. Penelitian tentang gaya bahasa dalam bahasa Indonesia sudah banyak dijumpai,

contohnya pada lirik lagu. Menurut Semi (1980:106) lirik merupakan bagian dari bentuk puisi, dimana puisi tersebut merupakan puisi pendek yang dinyanyikan. Lirik dan puisi merupakan bentuk yang sama karena sama-sama belum dilahirkan dengan suara, sedangkan lagu merupakan lirik atau nyanyi yang sudah disuarakan. Lirik adalah kata-kata yang hadir dalam sebuah lagu. Menurut Badrun, lirik adalah nyanyian atau sajak yang isinya bersifat curahan hati, isinya bebas dan cenderung menggambarkan kegembiraan (dalam Herizon, dalam Yoseph, 2004:2).

Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu : 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) Gaya bahasa berdasarkan nada, 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna (2009:116).

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. gaya bahasa ini terbagi kedalam *gaya bahasa resmi*, yaitu bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi. Contohnya pada amanat kepresidenan, berita negara, atau artikel-artikel yang memuat subyek-subyek yang penting. *Gaya bahasa tak resmi*, yaitu gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, dan editorial. *Gaya bahasa percakapan*, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Contoh penggunaannya adalah dalam diskusi.

Gaya bahasa berdasarkan nada terbagi kedalam *gaya sederhana*, yaitu gaya bahasa yang cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. *Gaya mulia dan bertenaga*, yaitu gaya bahasa yang penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Gaya bahasa ini digunakan dalam khotbah tentang kemanusiaan dan keragaman, kesucilaan dan Ketuhanan. *Gaya menengah*, yaitu gaya bahasa yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Misalnya pada sebuah pesta dan rekreasi (Keraf, 2009:117-122).

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Kemudian *kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, maka dapat diperoleh berbagai macam gaya-gaya bahasa. *Klimaks* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. *Antiklimaks* adalah gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. *Paralelisme* adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama. *Antitesis* adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. *Repitisi* adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat

yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2009:124-127).

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatif atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retorik*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud yaitu, *aliterasi* adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. *Asonansi* adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. *Anastrophe* adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. *Apofisis* atau *preterisio* adalah gaya bahasa yang seolah-olah mengingkari apa yang sudah dijelaskan. *Apostrof* adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. *Asindeton* adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. *Polisindeton* adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. *Kiasmus* adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan sekaligus merupakan pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. *Elipsis* adalah gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat. *Eufemismus* atau *eufemisme* adalah gaya bahasa berupa ungkapan yang menghaluskan arti. *Litotes* adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. *Histeron proteron* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang

wajar. *Pleonasme* dan *tautologi* adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. *Perifrasis* adalah gaya bahasa yang suatu katanya diperluas dengan ungkapan. *Prolepsis* atau *antisipasi* adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. *Erotesis* atau *pertanyaan retorik* adalah kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban. *Silepsis* dan *zeugma* adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang hanya salah satunya saja yang berhubungan dengan kata pertama. *Koreksio* atau *epanortosis* adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. *Hiperbola* adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. *Paradoks* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam kelompok kata yang sama (Keraf, 130-136).

Kelompok gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang kedua adalah *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Macam-macam gaya bahasa kiasan yang dimaksud yaitu, *persamaan* atau *simile* adalah gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan. *Metafora* adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya tanpa menggunakan kata pembandingan. *Alegori*, *parabel*, dan *fabel* merupakan perluasan dari metafora, biasanya mengandung ajaran-ajaran moral. *Personifikasi* atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa yang menggambarkan

benda mati seolah-olah hidup atau memiliki sifat kemanusiaan. *Alusi* adalah gaya bahasa yang menggunakan berbagai kata kiasan peribahasa atau sampiran pantun yang sudah lazim digunakan semua orang. *Eponim* adalah gaya bahasa yang menggunakan namayang menunjukkan ciri-ciri tertentu. *Epitet* adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas yang khusus dari seseorang atau suatu hal. *Sinekdoke* adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). *Metonimia* adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain. *Antonomasia* adalah gaya bahasa yang menggunakan sebutan untuk menggantikan nama orang. *Hipalase* adalah gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. *Ironi*, *sinisme*, dan *sarkasme* adalah gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan sindiran halus, sinisme sindiran yang agak kasar, dan sarkasme merupakan sindiran kasar. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. *Inuendo* adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. *Antifrasis* adalah sindiran yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. *Pun* atau *paronomasia* adalah kiasan dengan mempergunakan kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda (Keraf, 2009:136-145).

Dari penjelasan diatas, maka peneliti hanya akan menganalisis lirik lagu berdasarkan kepada point (3) dan (4), karena pada gaya bahasa tersebut yang dekat

kaitannya dengan karya sastra. Pada kedua gaya bahasa tersebut terdapat majas-majas yang memperkuat penganalisisan mengenai stilistika.

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis majas dalam lirik lagu soundtrack Samurai X adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, artinya pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri.

Teknik penelitian :

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu. Data utama penelitian ini adalah teks lirik lagu soundtrack Samurai X (Rurouni Kenshin).

b. Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data pada penelitian ini adalah teknik analisis gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu soundtrack Samurai X, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menampilkan masing-masing lirik lagu
- 2) Membaca, menterjemahkan, dan memahami lirik lagu
- 3) Menentukan dan menganalisis jenis majas pada lirik lagu
- 4) Mendeskripsikan hasil analisis
- 5) Membuat kesimpulan

1.8 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada peneliti yang meneliti secara khusus tentang lirik lagu soundtrack Samurai X. Namun sudah ada peneliti lain yang meneliti tentang lirik lagu antara lain :

1. Herizon (2004) "*Analisis Lirik Lagu Underground karya : Betrayed*". Fakultas Sastra Universitas Andalas. Kajian ini meneliti unsur-unsur yang membangun lirik lagu-lagu Betrayed.
2. Yoseph Atriadi (2007) "*Lirik Lagu Grup Band Padi Dalam Album Save My Soul (Tinjauan Stilistika)*". Fakultas Sastra Universitas Andalas. Kajian ini meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Grup Band Padi.
3. Sulistianingrum (2016) "*Majas Dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui Di Album Green Garden Pop : Kajian Stilistika*". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kajian ini meneliti tentang jenis majas yang terdapat dalam lirik lagu Yoshioka Yui.

Peneliti pertama dan kedua menganalisis lirik lagu dengan menggunakan tinjauan stilistika, namun objek yang digunakan adalah lirik lagu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Peneliti ketiga juga menggunakan tinjauan stilistika namun objek yang digunakan adalah lirik lagu bahasa Jepang, berbeda dengan peneliti sebelumnya. Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, kajian yang paling dekat dengan penelitian penulis adalah penelitian ketiga, karena menggunakan objek yaitu lirik lagu dalam bahasa Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan analisis mengenai lirik lagu. Peneliti meneliti dengan menggunakan teori stilistika khususnya majas di dalam lirik lagu soundtrack Samurai X.

Bab III merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir akan berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh selama masa penelitian.

